


Analisis Verba –Te Kuru Dan –Te Iku Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Nevia Octa Permatasari¹, Roni², Didik Nurhadi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Juli 2022 Publish: 8 August 2022	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gramatikal makna verba predikat kompleks converba (V-te-V) dalam bahasa Jepang, khususnya verba –te kuru dan –te iku yang merupakan bentuk dari <i>zenkoudoushi</i> (verba pertama) dan <i>koukoudoushi</i> (verba kedua). Verba kedua dalam predikat kompleks ini disebut oleh <i>hojodoushi</i> seperti –te kuru dan –te iku. Kemudian, verba pertama merupakan verba utama yang berbentuk –te, hasil dari gabungan verba dengan morfem –te. Secara leksikal, <i>kuru</i> berarti 'datang' dan <i>iku</i> berarti 'pergi' sebagai maknanya sendiri, sedangkan secara sintaksis verba ini digabungkan dengan verba –te akan menambahkan beberapa arti tambahan untuk kata kerja –te dan akan disebut sebagai <i>hojodoushi</i> . Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada makna verba –te kuru dan –te iku serta memperjelas perbedaan yang signifikan pada makna verba –te kuru dan –te iku tersebut.
Keywords: hojodoushi converba (V-te V) leksikal gramatikal	
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Juli 2022 Publish: 8 August 2022	Abstract The purpose of this paper is to provide the structure of complex predicate converbal (V-te-V) in Japanese, especially converbal –te kuru and –te iku. The structure is a forming of <i>zenkoudoushi</i> (first verb) and <i>koukoudoushi</i> (second verb). The second verbs in this predicate is called by <i>Hojodoushi</i> such as –te kuru and –te iku. Then, the first verbs is could be a combining verbs with the morpheme –te. Converb –te kuru and –te iku has two meanings, namely in terms of lexical meaning and syntactical meaning. Lexically, this <i>kuru</i> means 'to come' and <i>iku</i> means 'to go' as their own meaning, while syntactically this verb combined with the verb –te will add some additional meanings for the verb –te and will be called as a <i>Hojodoushi</i> . Therefore, this study focus on V-te kuru and V-te iku complexes and explore the lexical and grammatical differences in order to clarify the significant way to distinguish it
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
Corresponding Author: Nevia Octa P. Unversitas Negeri Surabaya Email : neviapermata@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan setiap hari untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat menyampaikan hal yang kita rasakan. Dalam hal ini untuk menyampaikan maksud dan pikiran terhadap lawan bicara maka diperlukan pemahaman bahasa. Pemahaman mengenai makna yang disampaikan pembicara kepada lawan tuturnya berkaitan dengan pemahaman verba. Menurut (Coolsma, 1985:80) verba menduduki peranan yang utama dalam sebuah kalimat. Sejalan dengan itu, Alwi (2003:90) mengungkapkan bahwa pentingnya verba dalam kalimat dikarenakan adanya pengaruh besar verba terhadap unsur-unsur lain yang wajib ada atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Sehingga diketahui bahwa pentingnya memahami verba dalam suatu kalimat bagi pemelajar bahasa Jepang agar dapat menggunakan bahasa Jepang dan menyampaikannya dengan benar pada lawan bicara.

Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi* (verba) dimana verba dapat mengalami perubahan dan berfungsi sebagai predikat (Nomura, 1992:158). Sejalan dengan itu, Katou, et al (2000:116) mengemukakan bahwa verba menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan serta dapat menjadi predikat. Didukung juga oleh pernyataan, Roni (2014:12) menjelaskan bahwa verba dalam bahasa Jepang merupakan pusat kalimat yang berfungsi sebagai predikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa verba yang berada dalam kalimat

berfungsi sebagai predikat untuk menyatakan sebuah aktivitas, keberadaan dan keadaan. Hal ini menjadi hal krusial yang diperlukan pemelajar bahasa Jepang untuk mempelajari verba guna untuk menguasai bahasa Jepang tersebut.

Berkaitan dengan kalimat dalam bahasa Jepang terdiri dari urutan unsur S-O-P (subjek-objek-predikat) seperti yang dijelaskan oleh Shibatani (1990:257). Lebih lanjut, Bloomfield (1933:170) menjelaskan bahwa kalimat adalah konstruksi gramatikal yang tidak termasuk ke dalam bentuk yang lebih besar dalam konteks linguistik. Dalam kaitannya dengan kalimat bahasa Jepang, diketahui bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memikirkan sudut pandang pembicara berdasarkan waktu dan arah perpindahan tempat dari suatu aktivitas. Contoh dari verba bahasa Jepang adalah verba *iku* ‘pergi’ dan *kuru* ‘datang’ yang merupakan verba deiktik (Fillmore, 1997). Sejalan dengan itu, Fillmore (1997) dan Shibatani (2003) menjelaskan bahwa alasan verba *iku* dan *kuru* disebut dengan verba deiktik dikarenakan verba tersebut perlu menuju pusat deiktik (pembicara) untuk memberikan penjelasan yang benar apakah suatu objek bergerak menuju pusat deiktik (pembicara) atau menjauh darinya. Dapat diketahui bahwa penggunaan verba *kuru* ‘datang’ dan *iku* ‘pergi’ pasti dikaitkan dengan pusat deiktik yakni pembicara untuk menentukan apakah sebuah peristiwa menuju pembicara atau menjauhi pembicara.

Dalam penelitian ini, verba *iku* ‘pergi’ dan *kuru* ‘datang’ bila digabungkan dengan verba bentuk *-te* menjadi verba *-te iku* dan *-te kuru*. Verba tersebut termasuk ke dalam predikat kompleks *converba* V-te V bahasa Jepang. Dijelaskan oleh Shibatani (2009) bahwa predikat kompleks *converbal* (V-te-V) bahasa Jepang merupakan predikat yang terdiri dari gabungan dua buah verba yakni verba bentuk *-te* dan verba. Verba *kuru* dan *iku* secara sintaksis berfungsi sebagai verba bantu (Kumamoto, 1983). Sedangkan secara leksikal, verba *kuru* dan *iku* tidak menjadi verba bantu. Didukung penjelasan Kageyama (2001:190) menjelaskan bahwa verba majemuk bahasa Jepang menjadi dua bagian yakni secara leksikal dan secara sintaksis. Maka, diasumsikan pula bahwa verba *kuru* dan *iku* dapat dilihat dari sudut pandang secara leksikal maupun gramatikal. makna verba *-te-kuru* dan *-te iku* dari sudut pandang leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya atau makna dasarnya yakni makna perpindahan.

Hojodoushi adalah kata kerja bantu yang bisa berdiri sendiri, memiliki dan tidak akan kehilangan makna apabila dipisahkan dari kata kerja yang dilekatinya (Izuru, 1998:2457). *Hojodoushi* dalam bahasa Jepang adalah verba yang berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan verba utama yang terletak sebelum *hojoudoshi* tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Kobayashi (1922) yang secara eksplisit mengemukakan bahwa verba kedua pada predikat kompleks merupakan verba bantu (*hojodoushi*).

Verba bantu dalam bahasa Jepang yang menarik untuk diteliti adalah *-te kuru* dan *-te iku* (Yamamoto, 2006:1). Verba gerak bahasa Jepang yaitu *kuru* dan *iku* dapat digunakan sebagai verba leksikal maupun verba bantu. (Yin, 2014). Sehingga verba *-te kuru* dan *-te iku* dapat dimaknai dari segi sintaksis dan leksikal. Verba *-te kuru* dan *-te iku* secara sintaksis berfungsi sebagai verba bantu (Kumamoto, 1983). Sedangkan secara leksikal, verba *-te kuru* dan *-te iku* tidak menjadi verba bantu. Berikut adalah contoh kalimat dengan penggunaan bentuk verba *-te-kuru* dan *-te iku*.

1) a. 疲れたから、ちょっとコーヒーを飲んでくる

Tsukaretakara, chotto koohii o nondekuru (Teramura, 1984:157)

‘Karena lelah, saya akan minum kopi sebentar (dan kembali kesini)’

Sedangkan, berikut adalah contoh kalimat pemakaian bentuk verba *-te kuru* dan *-te iku* yang memiliki makna aspek dan berperan sebagai verba bantu (*Hojodoushi*).

2) ピアノの音が聞こえてくる

Piano no oto ga kikoetekuru (Teramura, 1984:157)

‘Terdengar suara piano’

Terdapat pula contoh kalimat lain yang menyimpang dalam penggunaan verba *-te kuru* dan *-te iku* yang dapat dibandingkan dan menjadi menarik untuk dibahas. Berikut ini adalah tuturan menyimpang ketika menggunakan verba bantu *-te iku* dan *te kuru*:

3a)*この仕事は大変難しいのであるので、途中であきらめていく人が少なくない。(Ichikawa, 2010:410)

“*Kono shigoto wa taihen muzukashii aru node, tochuu de akirameteiku hito ga sukunakunai.*”

‘Karena pekerjaan ini sangat sulit, tidak sedikit orang yang mulai menyerah (melepaskan pekerjaan) di tengah jalan’.

3b)この仕事は大変難しいので、途中であきらめてしまう人が少なくない。(Ichikawa, 2010:410)

“*Kono shigoto wa taihen muzukashii node, tochuu de akiramete shimau hito ga sukunakunai.*”

‘Karena pekerjaan ini sangat sulit, tidak sedikit orang yang menyerah (melepaskan pekerjaan) di tengah jalan’.

Kalimat (1a) merupakan kalimat tidak berterima dikarenakan konteks dari kalimat tersebut adalah menyayangkan jika melepas pekerjaan yang sangat sulit. Sehingga penggunaan verba bantu *-te iku* membuat makna kalimat menjadi kurang jelas mengingat verba bantu *-te iku* digunakan untuk menunjukkan perpindahan aktivitas dan arah pembicara secara leksikal dan tidak berterima pula secara gramatikal. Kalimat yang tepat untuk konteks tersebut terdapat pada kalimat (1b) menggunakan pola *-te shimau* sehingga sesuai dengan nuansa menyerah memiliki pekerjaan yang sulit berniat untuk melepaskan hingga tuntas seperti yang tergambar pada makna kalimat.

Penelitian Rahma (2016) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bentuk *-Te Iku* dan *-Te Kuru* Makna Pergerakan (Dousa)”, mendukung adanya penelitian ini dikarenakan Rahma (2016) menyimpulkan bahwa adanya kesalahan mahasiswa terhadap penggunaan pola kalimat predikat kompleks converba *te iku* dan *-te kuru* yang mempunyai makna pergerakan fisik. Hal ini terjadi dikarenakan pola kalimat predikat kompleks *te iku* dan *-te kuru* merupakan pola kalimat yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Hal tersebut yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian ini mengingat tidak adanya padanan untuk pola kalimat predikat kompleks converba *v-te iku* dan *v-te kuru* dalam bahasa Indonesia sehingga pemelajar bahasa Jepang menemukan kesulitan dalam memahami verba *-te iku* dan *-te kuru*. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu cara membedakan penggunaan verba *kuru* dan *iku* yang memiliki makna secara leksikal dan gramatikal atau makna sintaksinya yang berfungsi sebagai verba bantu. Sehingga tujuan penelitian ini agar dapat mengetahui bentuk verba *kuru* dan *iku* dalam sebuah kalimat bahasa Jepang yang masih memiliki makna dasarnya atau sudah tidak memiliki makna dasarnya dalam sebuah kalimat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata atau kalimat. Moleong (2006:11) bahwa penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang mengambil data berupa kata secara lisan maupun tertulis bukan berupa angka seperti penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian ini menggunakan data tertulis mengenai verba *kuru* dan *iku* pada konstruksi kalimat kompleks *converba* dan makna verba *-te kuru* dan *-te iku* dalam bahasa Jepang. Sumber data penelitian didapatkan dari buku linguistik bahasa Jepang dan buku pembelajaran bahasa Jepang seperti *Minna no Nihongo* dan *Nihongo Chuukyuu J301* terdapat berbagai macam jenis verba dan data yang berkaitan dengan verba bantu *-te kuru* dan *-te iku*. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dengan data dokumen. Setelah membaca buku, kalimat dicatat sesuai dengan kebutuhan data yakni kalimat yang mengandung kata kerja *V-te kuru* dan *V-te iku*. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan metode kajian distribusional. Penelitian ini menggunakan metode agih yang sesuai dengan pernyataan Sudaryanto (2015:18). Selanjutnya, untuk menganalisis data lebih detail maka digunakan teknik sisip dan teknik perluas.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini akan dibahas mengenai cara membedakan verba *-te-kuru* dan *-te iku* yang memiliki makna secara leksikal maupun gramatikal sebagai verba bantu yang didasarkan oleh penjelasan Yin (2014) bahwa verba bahasa Jepang yaitu *kuru* ‘datang’ dan *iku* ‘pergi’ dapat digunakan sebagai verba leksikal maupun verba bantu. Sehingga verba *-te kuru* dan *-te iku* dapat dimaknai dari segi sintaksis dan leksikal.

A. Verba *-te kuru* dan *-te iku* dari segi leksikal

Verba *-te kuru* dan *-te iku* secara leksikal akan memiliki makna dasarnya yakni ‘datang’ dan ‘pergi’. Untuk penjelasan penggunaan verba *-te kuru* lebih lanjut seperti berikut ini

1. Verba *-te kuru*

(1) ちょっと 切符 を買ってきます

Chotto kippu o katte kimasu

(Tsuruo, 2014:27)

‘Sebentar, saya akan membeli tiket (lalu datang kembali)’

Verba *katte kimasu* merupakan pembentukan dari verba bentuk *-te* yaitu *katte* ‘membeli’ dan *kimasu* ‘datang’. Pembentukan verba *-te kimasu* atau *-te kuru* merupakan penggunaan verba *-te kuru* dengan sudut pandang secara leksikal. Verba *katte* tersebut merupakan verba *keizoku doushi* yakni verba yang menyatakan kejadian mencapai suatu perubahan. Verba *katte* dalam kalimat ini memiliki makna ‘membeli’, jika digabungkan dengan *kimasu* maka makna verba tersebut menjadi ‘datang membeli’. Dapat dilihat verba *kuru* pada kontraksi verba *-te kuru* masih memiliki makna dasar yaitu datang, sehingga bila verba *-te kuru* terpisah dari verba bentuk *-te* yakni *katte*, masih dapat bermakna asli *kuru* ‘datang’.

Cara lain untuk memastikan bahwa kalimat tersebut menggunakan verba *-te kuru* dan *-te iku* yang dapat memiliki makna leksikal akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh dari cara mengetahui jenis verba *-te kuru*.

Kalimat *chotto kippu wo katte kimasu* dapat diuraikan menjadi dua klausa, sebagai berikut.

(1a) ちょっと 切符 を買う

Chotto kippu o kau

‘Sebentar membeli karcis’

(1b) (ここに) きます

(koko ni) kimasu

‘Datang (kesini)’

Selain itu, untuk memastikan kembali dapat dengan cara menambahkan kata penghubung *soshite* atau *sorekara* dalam kalimat (1) tersebut menjadi *chotto kippu wo kaimasu. Sorekara, kimasu*. Jika kalimat tersebut diuraikan menjadi sebagai berikut.

(1c) (わたしは) ちょっと切符を買う

(Watashi wa) chotto kippu o kau

‘(saya) membeli karcis sebentar’

(1d) それから、きます

Sorekara, kimasu

‘Kemudian, datang’

Dapat dilihat dari kedua cara untuk memastikan makna verba *-te kuru* tersebut, menunjukkan bahwa kalimat *chotto kippu wo katte kimasu* tersebut merupakan kalimat *biklausa* yakni kalimat yang menunjukkan adanya dua peristiwa yang terjadi dalam sebuah kalimat. Terlihat dari kalimat tersebut dapat diuraikan menjadi *monoklausa*. Kalimat (1a), (1b), (1c), dan (1d) berterima dalam bahasa Jepang, terlihat bahwa dalam kalimat *chotto kippu wo katte kimasu* terdapat jeda antara aktivitas pertama pada kalimat (1a) dan (1b) *kippu wo kau* dengan aktivitas kedua pada kalimat (1c), dan (1d). Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa verba *-te kuru* bukan bagian utama dari predikat sehingga verba *kuru* dapat berdiri sendiri dan masih memiliki makna asli ‘datang’.

2. Verba *-te iku*

Sedangkan untuk penjelasan penggunaan verba *-te iku* lebih lanjut seperti berikut ini

(2) あさ ごはん を 食べていきました。 (Kumamoto, 1983:118)

Asa gohan o tabete ikimashita

‘Saya (pergi) makan sarapan’

Verba *tabete ikimashita* merupakan pembentukan konstruksi verba bentuk *-te* yaitu *taberu* yang berarti ‘makan’ dan *iku* yang berarti pergi yang menunjukkan makna perpindahan untuk menjauhi pembicara. Verba *iku* digunakan jika pembicara tidak berada dilokasi tujuan pada waktu yang ditentukan.

Cara lain untuk memastikan bahwa kalimat tersebut menggunakan verba *-te kuru* dan *-te iku* yang dapat memiliki makna leksikal akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh dari cara mengetahui jenis verba *-te iku*.

Pada kalimat (10) *asa gohan wo tabete ikimashita* jika diuraikan menjadi dua klausa adalah sebagai berikut.

(2a) あさごはんを食べる

Asa gohan o taberu

‘Saya sarapan’

(2b) (あそこへ) いきます

(asoko e) ikimasu

‘Pergi (kesana)’

Selain itu, untuk memastikan kembali dapat dengan cara memisahkan kalimat *asa gohan wo tabete ikimashita* dan menambahkan kata penghubung *soshite* atau *sorekara* dalam kalimat (2). Jika kalimat tersebut diuraikan menjadi sebagai berikut.

(2c) あさごはん を 食べる

Asa gohan o taberu

‘Saya sarapan’

(2d) そして、いきました

Soshite, ikimashita

‘Kemudian, pergi’

Dapat dilihat dari kedua cara untuk memastikan makna verba *-te iku* tersebut, menunjukkan bahwa kalimat *asa gohan wo tabete ikimashita* tersebut merupakan kalimat *biklausu* yakni kalimat yang menunjukkan adanya dua peristiwa yang terjadi dalam sebuah kalimat. Terlihat dari kalimat tersebut dapat diuraikan menjadi *monoklausu*. Kalimat (2a), (2b), (2c), dan (2d) berterima dalam bahasa Jepang, terlihat bahwa dalam kalimat *asa gohan wo tabete ikimashita* terdapat jeda antara aktivitas pertama pada kalimat (2a) dan (2b) *asa gohan wo taberu* dengan aktivitas kedua pada kalimat (2c), dan (2d). Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa verba *-te iku* bukan bagian utama dari predikat sehingga verba *iku* dapat berdiri sendiri dan masih memiliki makna asli ‘pergi’.

B. Verba *-te kuru* dan *-te iku* dari segi gramatikal

Selain verba *-te kuru* dan *-te iku* secara leksikal, terdapat juga verba *-te kuru* dan *-te iku* bentuk secara sintaksis. Verba *-te kuru* dan *-te iku* dengan sudut pandang secara sintaksis ini dapat dianalisa sebagai hubungan kalimat pelengkap *houbun kantei*. Dalam kalimat, verba *-te kuru* dan *-te iku* berperan sebagai verba bantu. Verba *kuru* dan *iku* dapat menjadi verba bantu (*Hojodoushi*). *Hojodoushi* adalah verba bantu yang bisa berdiri sendiri, memiliki dan tidak akan kehilangan makna apabila dipisahkan dari kata kerja yang dilekatinya (Izuru, 1998:2457). Untuk penjelasan lebih lanjut seperti berikut ini.

(3) 木が倒れてくる

Ki ga taorete kuru.

(Koga, 2001:33)

“Pohon tumbang ke arahku”

Verba *taorete kuru* merupakan pembentukan dari verba bentuk *-te* yaitu *taorete* ‘jatuh’ dan *kuru* ‘datang’. Pembentukan verba *-te kimasu* atau *-te kuru* merupakan penggunaan verba *-te kuru* dengan sudut pandang secara sintaksis/gramatikal.

Verba *taorete* tersebut merupakan verba *keizoku doushi* yakni verba yang menyatakan kejadian mencapai suatu perubahan. Verba *taorete* dalam kalimat ini mengandung makna ‘tumbang’. Dapat dilihat verba *-te kuru* tidak memiliki makna dasar dari verba *kuru* ‘datang’

sehingga verba *kuru* menjadi komponen sekunder dan verba bentuk *-te* adalah bagian utama predikat. Dengan kata lain, terdapat perluasan makna dari verba bantu *-te kuru* yang menunjukkan pergerakan arah dan makna aspek serta menambahkan makna lebih dekat secara fisik dan psikologis ke pembicara. Verba bantu *-te kuru* digunakan jika pembicara berada dilokasi tujuan pada waktu yang ditentukan. (Kumamoto, 1983:127).

Cara lain untuk memastikan bahwa kalimat tersebut menggunakan verba *-te kuru* dan *-te iku* yang memiliki makna gramatikal akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh dari cara mengetahui jenis verba *-te kuru* dan *-te iku* yang memiliki makna gramatikal.

Kalimat *ki ga taorete kuru* jika diuraikan menjadi dua klausa, sebagai berikut.

(3a) 木が倒れる

Ki ga taoreru

‘Pohon tumbang’

(3b) *(木が)来る

(ki ga) kuru

‘(pohon) datang’

Dapat dilihat bahwa kalimat *ki ga taoretekuru* jika diuraikan, terdapat kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan subjek dalam kalimat adalah *ki* saja tidak dapat ditambahkan dengan kata ganti orang, seperti *watashi*, *anata* dll. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak dapat diuraikan menjadi dua klausa karena bukan merupakan kalimat *biklausa*.

Selain itu, untuk memastikan kembali makna gramatikal dalam kalimat yang mengandung kalimat kompleks *converba -te kuru* dan *-te iku*, dapat dengan cara menambahkan kata penghubung *soshite* atau *sorekara* dalam kalimat (3) tersebut.

(3c) 木が倒れる

Ki ga taoreru

‘Pohon tumbang’

(3d) *そして、(木が) 来る

Soshite, (ki ga) kuru

‘Lalu, (pohon) datang’

Dapat dilihat dari cara kedua untuk memastikan makna verba *-te iku* tersebut, menunjukkan bahwa kalimat *ki ga taorete kuru* tersebut bukan merupakan kalimat *biklausa* dikarenakan terdapat kalimat (11d) yang kurang berterima dalam bahasa Jepang jika ditambahkan kata penghubung *soshite*. Dalam kalimat *ki ga taorete kuru*, subjeknya adalah *ki* bukan kata ganti orang seperti *watashi* sehingga kalimat (3d) tidak berterima.

Kalimat (3b) dan (3d) tidak berterima dalam bahasa Jepang, menunjukkan bahwa kalimat (3) merupakan satu kesatuan yang menunjukkan satu peristiwa, dapat dikatakan juga bahwa kalimat (3) merupakan kalimat *monoklausa*.

Terlihat bahwa dalam kalimat (3) *ki ga taorete kuru* tidak terdapat jeda di dalam peristiwa tersebut dikarenakan peristiwa tersebut terjadi langsung pada saat itu juga. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa verba *-te kuru* dalam kalimat (3) merupakan bagian utama dari predikat sehingga verba *kuru* tidak dapat berdiri sendiri dan menambahkan makna untuk menjelaskan verba utama yaitu *taoreru* ‘tumbang/runtuh’. sehingga verba *-te kuru* menjadi verba bantu. Verba bantu *-te kuru* mengalami perluasan makna yang menunjukkan pergerakan arah *ki* ‘pohon’ menuju pembicara. Sehingga terjadi fenomena yang bergerak mendekati pembicara secara fisik.

Sedangkan untuk penjelasan penggunaan verba *-te iku* lebih lanjut seperti berikut ini

(4) 日本列島で季節がゆっくりと変化していくということ。(Toki et al, 2009)

Nihonrettou de kisetsu ga yukkuri henkashiteiku toiukoto.

‘Di kepulauan Jepang, musim berganti perlahan’

Pada kalimat (4) terdapat pembentukan konstruksi dari verba bentuk *-te* yakni verba *henkashite* yang berarti ‘berganti’ dan verba *iku* ‘pergi’. Akan tetapi verba *henkashiteiku* tidak dapat diterjemahkan secara leksikal, melainkan dimaknai secara gramatikal verba *iku* tidak

memiliki makna dasarnya yang berarti ‘pergi’, verba *iku* pada kalimat (5) digunakan untuk menjelaskan makna verba sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kumamoto (1983), verba yang digunakan sebagai verba bantu tidak lagi memiliki makna asli yang sama persis, tetapi menambahkan corak makna yang berbeda pada verba dalam bentuk *V-te*. Menambahkan hal tersebut Teramura (1984) menjelaskan *-te* merupakan bagian dari predikat utama, sedangkan *kuru* dan *iku* menjadi komponen sekunder yang menambahkan makna lebih dekat secara fisik dan psikologis ke pembicara.

Cara lain untuk memastikan bahwa kalimat tersebut menggunakan verba *-te kuru* dan *-te iku* yang dapat memiliki makna gramatikal akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh dari cara mengetahui jenis verba *-te iku*.

Pada kalimat (4) *Nihonrettou de kisetsu ga yukkuri henkashiteiku toiukoto*, jika diuraikan menjadi dua klausa menjadi seperti berikut:

(4a)*日本列島で季節が行きます

Nihonrettou de kisetsu ga ikimasu

‘Di kepulauan Jepang, datang musim’

(4b) ゆっくり変化します

Yukkuri henkashimasu

‘Perlahan berubah’

Pada kalimat (4) pun terdapat kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Jepang jika diuraikan menjadi dua klausul. Hal ini dikarenakan verba *iku* pada konstruksi verba *-te iku* menjadi komponen yang tidak dapat berdiri sendiri dan menambahkan makna penjelas untuk verba utama. Sehingga, kalimat (4) merupakan kalimat *monoklausalyang* menggunakan verba bantu *-te iku*.

Dapat dilihat bahwa kalimat (4) *nihonrettou de kisetsu ga ikimasu* jika diuraikan, terdapat kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan subjek dalam kalimat adalah *ki* saja tidak dapat ditambahkan dengan kata ganti orang, seperti *watashi*, *anata* dll. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak dapat diuraikan menjadi dua klausa karena bukan merupakan kalimat *biklausa*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai verba *-te kuru* dan *-te iku* dalam kalimat bahasa Jepang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Dari kedua verba di atas dapat dipahami bahwa verba *-te kuru* dan *-te iku* dalam bahasa Jepang dapat dimaknai secara leksikal dan secara sintaksis. Makna verba *-te-kuru* dan *-te iku* dari sudut pandang leksikal, melihat arti bahasa secara konkret yakni makna perpindahan. Sedangkan, dari sudut pandang secara sintaksis/gramatikal, verba *-te-kuru* dan *-te iku* memiliki makna aspek. 2) Kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba *-te kuru* dan *-te iku* secara leksikal dapat diuraikan menjadi dua klausa sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat *bikalusa*. Sedangkan, kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba *-te kuru* dan *-te iku* secara gramatikal tidak dapat diuraikan menjadi dua klausa dan berupa kalimat *monoklausa*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coolsma, S. (1985). *Tata Bahasa Sunda* (Husein Widjajaksuuma ; Yus Rusyana, Ed.). Retrieved from <https://jp.b-ok.as/book/11030105/2ca61d?dsourc=recommend>
- Fillmore, C. (1997). *Lectures on Deixis* (Revisi). Retrieved from <http://websites.umich.edu/~jlawler/FillmoreDeixisLectures.pdf>
- Himeno, M. (1999). *Fukugodoushi no Koushoku to Imiyohou*. Japan: Hitsuji.
- Kageyama, T. (2001). *Keitairon to Imi*. Japan: Kuroshio Shuppan.
- Katou, Akihito, et al. (2000). *Nihongo Gaisetsu*. Japan: Oufuu.
- Kumamoto, J. (1983). *Deixis in Japanese and English Verbs*. University of Adelaide.

- Lexy Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nomura, M. (1992). *Nihongo Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Roni. (2014). Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang Konsentrasi pada Makna Sintaksis Nomina Tidak Wajib Hadir. *LPPM UNESA*, 1(2), 171–182.
- Shibatani, M. (2003). Directional verbs in Japanese. In *Motion, Direction and Location in Languages* (pp. 259–286). <https://doi.org/10.1075/tsl.56.19shi>
- Shibatani, Masayoshi. (1990). *The Language of Japan*. Retrieved from <https://p302.zlibcdn.com/dtoken/72f4a8cf5abc6bd976cec43086353098>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunagawa, Y. (1998). *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio.
- Teramura, H. (1984). *Nihongo no Sintakusu to Imi II*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Toki, Tetsu, et al. (2009). *Nihongo Chuukyuu J301*. Tokyo: Suriiee Nettiwaaku.
- Tsuruo, N. I. H. (2014). *Minna No Nihongo Shokyuu II*. Surabaya: i'Mc Center Press.
- Yin, H. (2014). *The Semantic Network of the Japanese Verb Kuru 'Come.'* 4(12), 245–256.